BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya. Setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai adat istiadat, tradisi, serta system nilai yang di wariskan dari generasi ke generasi. Keaneka ragaman budaya ini mencerminkan identitas nasional sekaligus menjadi modal sosial yang dapat mempererat persatuan bangsa. Menurut Koentjaraningrat (2015), kebudayaan di setiap daerah memiliki tujuh unsure kebudayaan universal, yaitu sistem religi dan kepercayaan, sistem organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan. Unsur-unsur tersebut senantiasa hadir dalam kehidupan masyarakat dengan bentuk dan ciri khas yang berbeda di setiap daerah salah satu unsure budaya yang hingga kini masih bertahan adalah tradisi. Tradisi dianggap sebagai warisan leluhur yang sarat akan nilai-nilai sosial. religius, serta spritual. Tradisi juga berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan bermasyarakat karna di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi rujukan tindakan sosial. tradisi inilah yang memperkaya khasanah budaya bangsa dan memberi warna dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Sedangkan unsur kebudayaan yang mudah untuk berubah seiring zaman adalah sistem pengetahuan, bahasa, sistem teknologi,dan peralatan,serta kesenian. Secara khusus, kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan aspek

yang sangat dinamis dalam kehidupan manusia sebab terkait dengan ekspresi dan kreasi estetis manusia. Indonesia merupakan negara yang berasal dari beranekaragam budaya atau *cultural diversity.* Keanekaragaman budaya Indonesia disebabkan oleh beberapa factor diantaranya faktor geografis, agama, politik, ekonomi dan berbagai hal lainnya yang mampu memperkaya kebudayaan di Indonesia. Kebudayaan suatu daerah memiliki tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai kebudayaan universal yaitu sistem kepercayaan religi dan kepercayaan, sistem organisasi dan kemasyarakatan, sitem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, hidup, sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 2015:2).

Tradisi atau kebiasaan adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang diulang-ulang ini di lakukan secara terus menerus karena di nilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikan dari satu tangan ke tangan lain untuk di lestarikan. Tradisi secara umum dikenal sebagai bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno. Setiap tradisi berkembang untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politis atau tujuan budaya dalam beberapa masa. Jika kebiasaan sudah diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang, maka segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan akan dirasakan sebagai perbuatan yang melangar hokum (Atik-Catur Budiati, 2009).

Tradisi *Nyadran* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan budaya dan religius masyarakat Desa Pasir Luhur yang berisi prosesi ziarah kubur, doa bersama, makan bersama, serta kegiatan sosial lain yang bertujuan untuk

menghormati leluhur, mempererat solidaritas, dan menumbuhkan rasa syukur. (Rohman, 2018; Herawati, 2016).

Tradisi *Nyadran* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Pasir Luhur, Kecamatan Kunto Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu, dan dilaksanakan secara rutin setiap tahun, tepat sehari sebelum memasuki bulan suci Ramadhan khususnya pada masyarakat Jawa. Tradisi ini dimaknai sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, sekaligus sebagai sarana mempererat silaturahmi, membersihkan hati, serta mempersiapkan diri secara spiritual sebelum menjalankan ibadah puasa. Pelaksanaan *Nyadran* dilakukan dengan kegiatan makan bersama di mushola atau masjid terdekat, yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat Muslim, baik kaum muda maupun orang tua.

Berdasarkan hasil observasi awal, tradisi ini masih dijaga keberlangsungannya dengan melibatkan partisipasi aktif seluruh warga, dan Tradisi ini masih dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa setempat khususnya di Desa Pasir Luhur. Mayarakat Jawa khususnya di Desa Pasir Luhur tetap menjaga Tradisi ini sebagai identitas budaya mereka. Hal tersebut berbeda dengan Desa Rawa Makmur, dimana menjelang bulan Ramadhan hanya dilaksanakan do'a bersama dan makan bersama tanpa adanya prosesi *Nyadran*. Perbedaan ini menunjukan bahwa Tradisi *Nyadran* di Desa Pasir Luhur masih di pertahankan dengan kuat, sedangkan di Desa Rawa Makmur Tradisi *Nyadran* mengalami penyederhanaan. khususnya dalam penyediaan makanan yang diwajibkan dibawa dari rumah masing-masing. Makanan tersebut kemudian dikumpulkan dan

disantap bersama-sama melalui sistem tukar-menukar antar masyarakat. Selain itu, masyarakat masih mempertahankan penggunaan wadah tradisional berupa *catting* (Tampah), serta membawa makanan-makanan khas yang diwajibkan dalam Tradisi *Nyadran*. Makanan yang disajikan dalam tradisi ini tidak sekadar sebagai konsumsi, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berakar dari kebudayaan Jawa. Masyarakat diwajibkan membawa nasi urap berbentuk tumpeng yang berisi ayam ingkung (ayam kampung), urap, kering tempe atau tahu, telur rebus, serta bihun. Selain itu, dalam setiap mushola atau masjid harus tersedia tujuh tumpeng sebagai syarat pelaksanaan tradisi. Setelah seluruh makanan dikumpulkan, acara dilanjutkan dengan ceramah agama yang disampaikan oleh tokoh agama, kemudian doa bersama sebagai ungkapan syukur atas datangnya bulan Ramadhan. Rangkaian acara ditutup dengan makan bersama dan saling bersalam-salaman antar sesama warga.

Tradisi *Nyadran* di Desa Pasir Luhur terletak pada kewajiban membawa makanan dari rumah dan sistem tukar makanan yang dilakukan secara kolektif di tempat ibadah. Tradisi ini menunjukkan perbedaan dengan pelaksanaan *Nyadran* di daerah lain yang memiliki variasi bentuk dan tata cara. Yang berarti dalam praktiknya, sebagian besar masyarakat hanya menjalankan tradisi ini sebagai rutinitas tahunan tanpa memahami secara mendalam nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pendidikan yang terdapat dalam Tradisi *Nyadran*, melalui wawancara dengan tokoh agama, kepala desa, tokoh masyarakat, serta pemuka desa yang memahami sejarah dan nilai-nilai tradisi tersebut, agar generasi muda memiliki pemahaman yang lebih komprehensif dan mampu melestarikannya

sebagai warisan budaya yang bermakna serta menjadi upaya pelestarian bagi generasi berikutnya.

Untuk menggali dan mengetahui nilai-nilai tradisi *Nyadran* maka peneliti akan melakukan penelitian dan wawancara langsung kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, serta kepada petua desa pasir luhur yang bersuku jawa yang dianggap mengetahui tradisi *Nyadran* di desa pasir luhur. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Nilai-Nilai Tradisi *Nyadran* di Desa Pasir Luhur Kecamatan Kunto Darussalam".** Penelitian ini di harapkan mampu menggali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Nyadran*, mengidentifikasi nilai-nilai yang ada di dalamnya, serta memberikan pemahaman baru bagi generasi muda agar tetap menjaga dan melestarikan warisan budaya yang sarat akan makna tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Nyadran* Di Desa Pasir Luhur Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Nyadran* Di Desa Pasir Luhur Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu**.**

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan bisa memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian ilmu sosial dan budaya, khususnya terkait tradisi lokal dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Memperkaya literatur mengenai tradisi *Nyadran* di daerah Riau, yang masih jarang diteliti dibandingkan di Jawa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat Desa Pasir Luhur: menjadi bahan refleksi pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

b. Bagi dunia pendidikan: dapat dijadikan sumber belajar IPS/PKN dalam menanamkan nilai karakter.

c. Bagi peneliti selanjutnya : Menjadi rujukan untuk penelitian lebih lanjut terkait tradisi lokal dan nilai-nilainya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu Buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata budhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai segala hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Soekanto (2013:150), budaya adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat, hukum, serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Warsito (2021), kebudayaan adalah seluruh sistem nilai, norma, pengetahuan, dan perilaku manusia yang berkembang dalam kehidupan sosial serta diwariskan dari generasi ke generasi. Pengertian ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak hanya mencakup hasil karya yang bersifat fisik, tetapi juga meliputi aspek nonfisik yang mengatur kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Dengan demikian, kebudayaan menurut Warsito merupakan suatu sistem yang saling berkaitan, yaitu nilai, norma, pengetahuan, dan perilaku manusia, yang membentuk kehidupan sosial dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan berfungsi sebagai pedoman hidup, identitas, dan pengatur kehidupan masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (dalam Suwarno,

2012:79), budaya merupakan hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Hasil karya menghasilkan teknologi dan kebendaan, hasil rasa meliputi seni, serta hasil cipta meliputi filsafat dan ilmu pengetahuan.

b. Ciri-Ciri Kebudayaan

Ciri Kebudayaan senantiasa berkembang dalam masyarakat sejalan dengan pendapat Rafael (2007:49) terdapat lima ciri-ciri Kebudayaan yaitu (1) Kebudayaan adalah produk manusia. Artinya Kebudayaan adalah ciptaa manusia. Manusia adalah pelaku sejarah dan Budaya. (2) Kebudayaan selalu bersifat sosial. Artinya Kebudayaan tidak dapat dihasilkan secara individual melainkan oleh manusia secara bersama. Tradisi merupakan suatu karya bersama.(3) Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar dan Kebudayaan berkembang dari waktu kewaktu. Artinya Tradisi itu diwariskan dari generasi ke generasi lainnya.(4) Kebudayaan bersifat simbolik karena Kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia dengan upayanya untuk mewujudkan dirinya. (5) Kebudayaan adalah sistem pemenuhan kebutuhan manusia. Manusia memenuhi kebutuhannya dengan Kebudayaan itu dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri Kebudayaan yaitu sistem nilai atau tata perilaku yang menjadi pedoman dalam masyarakat yang dihasilkan manusia secara bersama-sama.

c. Unsur-Unsur Kebudayaan

Antropologi C. Kluckhohn di dalam sebuah karyanya berjudul universal catagories of culture telah menguraikan ulasan pendapat para sarjana yang

merujuk pada adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai culture universal, yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transfor dan sebagainya).
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem nilai ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya.
3. Pengetahuan
4. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan
5. Bahasa(lisan maupun tertulis)
6. Kesenian(senirupa,senisuara,senigerak,dansebagainya)
7. Religi(sistemkepercayaan)

Menurut Koentjaningrat (2004:2) adapun unsur kebudayaan universal yaitu:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kebudayaan adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh akal budi manusia atau hasil cipta, karya dari manusia untuk mematuhi hidup dan keberlangsungan dalam bermasyarakat.

d.Wujud Kebudayaan

Sebuah kebudayaan yang berada di dalam masyarakat tentunya memiliki wujud. Ada beberapa yang menjelaskan mengenai wujud dari kebudayaan diantaranya adalah Koentjaraningrat (2015:7-8), mengatakan bahwa kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai wujud kompleks dari ide-ide, gagasan, Nilai - nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek saktifitas kelakukan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. J.J Hoenig mandalam Barzilai (2003:109), juga menjelaskan bahwa wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Gagasan(wujud ideal) Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai nilai, peraturan,dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh.
2. Aktivitas(tindakan) Aktivitas merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk suatu tindakan berpola dari manusia dalam kehidupan masyarakat.Wujud tersebut sering kali disebut dengan sistem sosial.
3. Artefak(karya) Artefak merupakan wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat. Artefak biasanya berupa benda benda atau hal-hal yang dapat diraba dan dilihat oleh masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wujud kebudayaan merupakan semua hasil karya dan tindakan manusia dalam masyarakat.

2. **Tradisi**

a. Pengertian Tradisi

Secara etimologis, kata tradisi berasal dari bahasa Latin traditio yang berarti “diteruskan” atau “disampaikan”. Dalam konteks sosial budaya, tradisi dipahami sebagai warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses pewarisan nilai, norma, maupun praktik sosial.

Koentjaraningrat (2009) mendefinisikan tradisi sebagai suatu sistem gagasan, nilai, norma, dan aturan yang berlaku di masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Tradisi bukan hanya serangkaian aktivitas, tetapi juga simbol-simbol yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat pendukungnya.

Menurut Clifford Geertz (1983) dalam perspektif antropologi interpretatif, tradisi merupakan “teks budaya” yang harus dibaca dan dipahami maknanya. Tradisi berisi simbol-simbol yang menjadi pedoman hidup serta mencerminkan pandangan dunia masyarakat.

Berger dan Luckmann (1966) melalui teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa tradisi terbentuk melalui proses objektivasi (penciptaan makna), internalisasi (penerimaan makna), dan eksternalisasi (pengungkapan makna dalam praktik). Dengan demikian, tradisi selalu mengalami proses konstruksi ulang sesuai kebutuhan sosial.

Sibarani (2012) menekankan bahwa tradisi adalah wadah utama kearifan lokal, karena di dalamnya tersimpan nilai-nilai yang berfungsi menjaga harmoni antara manusia, lingkungan, dan Tuhan.

3. **Nilai-Nilai**

a. Pengertian Nilai-Nilai

Kata nilai dalam bahasa inggris disebut *value,* sedangkan dalam bahasa latin disebut *Valera.* Secara bahasa, nilai dapat diartikan sebagai harga. Namun lebih dari itu,definisi nilai biasa di jabarkan lebih luas dan berkaitan dengan sesuatu yang berhaga dalam kehidupan manusia. Secara umum, nilai adalah konsep yang menunjukan pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia., yaitu tentang apa yang di anggap baik,layak,pantas,benar,penting,indah dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, hal-hal yang dianggap tidak pantas, buruk, salah, dan tidak indah dianggap sebagai sesuatu yang tidak bernilai. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai, apabila mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Menurut syarbani (2014:43), nilai meerupakan kehidupan manusia dalam masyrakat, baik sebagai pribadi maupun sebagai kolektivitas, senantiasa berhubungan dengan nilai-nilai, norma, dan moral.

Selanjutnya, Maarif (2007:114), mengartikan nilai sebagai berikut pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat di definisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsungkualitas yang terdapat dalam objek itu, Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur

yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa nilai merupakan konsep yang menunjukan pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendakioleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta bernilai bagi kehidupan masyarakat.

Pengertian nilai-nilai tradisi secara umum adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agam, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai tradisi merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.

b. Macam-Macam Nilai Tradisi *Nyadran*

Macam-macam nilai tradisi *Nyadran* yang sangat erat kaitannya dengan tradisi dan masyarakat. Setiap masyarakat atau setiap tradisi memiliki nilai-nilai tertentu mengenai suatu hal yang terkadang tradisi dan masyarakat itu sendiri yang tiada terhingga bagi orang yang memilikinya. Menurut Notonegoro (2013:102), suatu sistem nilai tradisi ini berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia terdiri dari tiga nilai yaitu:

1. Nilai Material

Menurut Notonegoro (2013:102), bentuk nilai material yang merupakan sebuah usaha manusia dalam pemenuhan kebutuhan fisiknya untuk bertahan hidup seperti memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum atau mandi.

Membeli kendaraan secara kredit atau mencari tempat kos yang sesuai dengan kemampuan finansial adalah contoh nilai material yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan. Jadi nilai material ini adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.

2. Nilai Vital

Menurut Notonegoro (2013:102), nilai vital ini merupakan sesuatu yang berkaitan dengan manfaat bagi manusia, nilai yang bermanfaat bagi manusia untuk menjalankan kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti sepeda motor/transportasi (alat mobilitas), laptop dan internet (alat penunjang pekerjaan), kesehatan tubuh yang memungkinkan seseorang beraktivitas. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai vital ini merupakan segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.

3. Nilai Kerohanian

Menurut Notonegoro (2013:102), nilai kerohanian adalah bagian dari nilai social yang kegiatannya dapat dirasakan oleh batin atau dapat memenuhi kebutuhan rohani seseorang. Nilai keagamaan yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia kepada orang pencipta. Seperti ilmu pengetahuan, logika yang benar, keindahan alam, membantu sesame, jujur, disiplin,dan tanggung jawab. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai kerohanian merupakan segala sesuatu yang sangat berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dapat di bedakan diatas empat macam antara lain:

a) Nilai kebenaran (kenyataan) yang bersumber dari unsur akal manusia
b) Nilai keindahan (estetika) yang bersumber dari unsur perasaan.
c) Nilai moral (kebaikan) yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (etika dan karsa)
d) Nilai religious (nilai kepercayaan) yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia kepada sang pencipta.

Dari uraian diatas bahwa setiap kebudayaan mengandung nilai-nilai didalamnya yang berpedoman untuk menjalani kehidupan manusia.

c. Karakteristik Nilai

Menurut Uyoh Sadullah (2007:71-72), ada beberapa karakteristik nilai yang berkaitan teori nilai, yaitu: Pertama, nilai objektif atau subjektif. Nilai itu objektif jika ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai, sebaliknya nilai itu subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik. Kedua, nilai absolut atau abadi. Suatu nilai dikatakan absolut atau abadi, apabila nilai yang berlaku sekarang sudah berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku serta abadi sepanjang masa, serta akan berlaku bagi siapapun tanpa memperhatikan ras, maupun kelas sosial. Dipihak lain ada yang beranggapan bahwa semua nilai relatif sesuai dengan keinginan atau harapan manusia.

Beberapa hal yang perlu dipahami sebelum pembahasan lebih jauh, diantaranya adalah; pertama, telah disepakati bahwa nilai itu ada, tapi tidak mudah untuk dipahami, sifatnya abstrak dan tersembunyi dibelakang fakta. Ciri-ciri nilai

menurut Bertens dalam (Mulyana, 2004) adalah sebagai berikut: Pertama, nilai berkaitan dengan subyek. Kedua, nilai tampil dalam suatu konteks praktis, ketika subyek ingin membuat sesuatu. Ketiga, nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambahkan subyek pada sifat-sifat yang dimilki objek.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik nilai adalah bersifat abstrak, artinya mereka tidak memiliki bentuk fisik yang nyata dan dapat berubah seiring waktu dan pengalaman.

4. ***Nyadran***

1. Pengertian *Nyadran*

Nyadran berasal dari kata sadran atau *Nyadran*an, yaitu tradisi ziarah kubur yang dilaksanakan masyarakat Jawa menjelang bulan Ramadan. Secara umum, *Nyadran* adalah kegiatan membersihkan makam leluhur, menabur bunga, berdoa, serta mengadakan kenduri atau selamatan bersama (Koentjaraningrat, 2004). Menurut Endraswara (2010), *Nyadran* bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga sarana menjaga harmoni antara manusia dengan leluhur, sesama, dan Tuhan. Dalam perspektif Islam Jawa, *Nyadran* menjadi media untuk mengingat kematian (eling pati) dan mempertebal keimanan kepada Allah SWT.

2.Sejarah *Nyadran*

Tradisi *Nyadran* diperkirakan berasal dari kebiasaan masyarakat Jawa pra-Islam yang melakukan penghormatan kepada arwah leluhur melalui upacara ritual di tempat pemakaman. Setelah Islam masuk, tradisi ini mengalami akulturasi: unsur animisme-dinamisme berpadu dengan ajaran Islam, khususnya doa tahlil, yasinan, dan kenduri. Clifford Geertz (1960) dalam The Religion of Java

menyebut *Nyadran* sebagai salah satu contoh tradisi sinkretis masyarakat Jawa, yang menggabungkan kepercayaan lama dengan ajaran Islam. Dengan demikian, *Nyadran* merupakan wujud budaya Islam Jawa yang adaptif terhadap perubahan zaman.

B. Definisi Oprasional

1. Kebudayaan

Dalam penelitian ini, kebudayaan dioperasionalkan sebagai seluruh bentuk sistem gagasan, nilai, norma, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun dan dijalankan oleh masyarakat sebagai identitas bersama. Kebudayaan tidak hanya berupa benda fisik, tetapi juga meliputi tradisi, upacara, serta tata nilai yang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.Sehingga, kebudayaan dalam penelitian ini merujuk pada segala bentuk aktivitas tradisional yang masih dijalankan masyarakat sebagai sarana pelestarian nilai, media silaturahmi, dan wujud penghormatan terhadap leluhur, khususnya yang tercermin dalam tradisi *Nyadran*.

2. Tradisi

Tradisi dalam penelitian ini adalah warisan budaya yang berupa kebiasaan, aturan, atau praktik sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi di masyarakat Desa Pasir Luhur. Tradisi yang dimaksud lebih khusus pada praktik ritual *Nyadran* yang rutin dilakukan. (Geertz, 1983; Berger & Luckmann, 1966).

3. Nilai-Nilai

Kata nilai dalam bahasa inggris disebut *value,* sedangkan dalam bahasa latin disebut *Valera.* Secara bahasa, nilai dapat diartikan sebagai harga. Namun lebih

dari itu,definisi nilai biasa di jabarkan lebih luas dan berkaitan dengan sesuatu yang berhaga dalam kehidupan manusia. Secara umum, nilai adalah konsep yang menunjukan pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia., yaitu tentang apa yang di anggap baik,layak,pantas,benar,penting,indah dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, hal-hal yang dianggap tidak pantas, buruk, salah, dan tidak indah dianggap sebagai sesuatu yang tidak bernilai. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai, apabila mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Menurut syarbani (2014:43), nilai merupakan kehidupan manusia dalam masyrakat, baik sebagai pribadi maupun sebagai kolektivitas, senantiasa berhubungan dengan nilai-nilai, norma, dan moral.

4. *Nyadran*

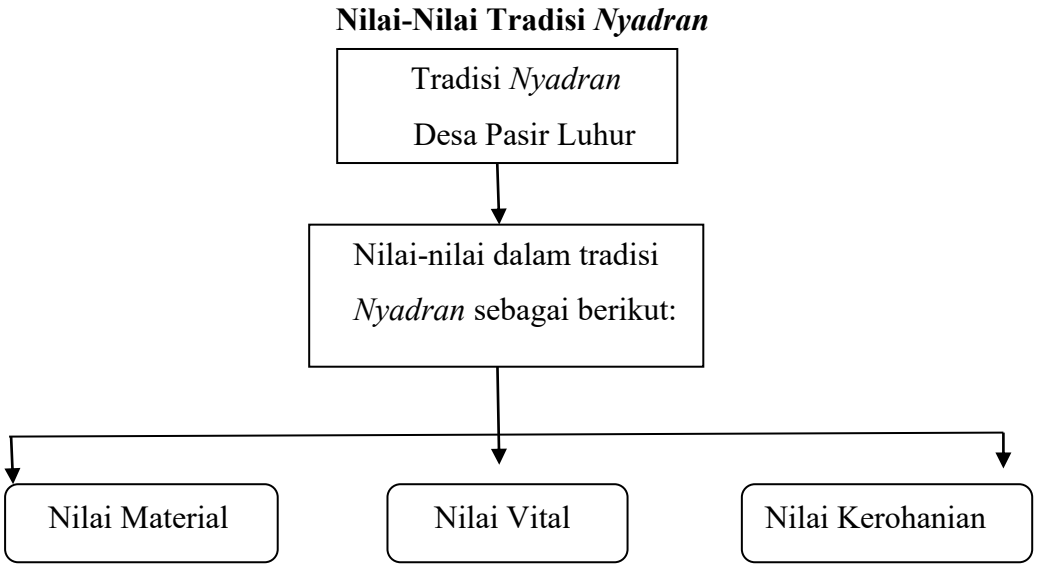
Nyadran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan budaya dan religius masyarakat Desa Pasir Luhur yang berisi prosesi ziarah kubur, doa bersama, makan bersama, serta kegiatan sosial lain yang bertujuan untuk menghormati leluhur, mempererat solidaritas, dan menumbuhkan rasa syukur. (Rohman, 2018; Herawati, 2016).

Menurut pendapat penulis*, Nyadran* merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan dengan cara berziarah ke makam leluhur sebagai bentuk penghormatan dan doa kepada orang yang telah meninggal. Tradisi ini biasanya dilaksanakan menjelang bulan Ramadan dengan kegiatan membersihkan makam, menabur bunga, serta melakukan doa bersama. Selain sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, *Nyadran* juga menjadi sarana mempererat

hubungan sosial antar masyarakat serta mengingatkan manusia akan kematian sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka Berfikir Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Kualitatif

D. Penelitian Yang Relavan

Penelitian ini memiliki kaitan dengan beberapa penelitian terdahulu. Berikut adalah penelitian-penelitian yang relevan, lengkap dengan persamaan dan perbedaannya.

1. Rohman et al. (2024) Judul: *Nyadran* Tradisi Penghormatan Leluhur dalam Bingkai Nilai-Nilai Islam di Dusun Silawan Desa Kutorojo. Abstrak / Hasil Penelitian: Penelitian ini menjelaskan bahwa *Nyadran* merupakan tradisi menghormati leluhur yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam seperti doa bersama, zikir, tahlil, dan sedekah. Tradisi ini menjadi sarana harmoni antara adat Jawa dan ajaran Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif

melalui observasi dan wawancara. Persamaan dengan penelitian peneliti: Sama-sama membahas nilai religius dalam tradisi *Nyadran*. Sama-sama meneliti nilai yang terkandung dalam ritual *Nyadran*. Perbedaan: Lokasi penelitian Rohman di Dusun Silawan, Jawa, sedangkan penelitian yang di teliti oleh peneliti dilaksanakan di Desa Pasir luhur Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Fokus Rohman lebih pada integrasi nilai Islam, sedangkan penelitian yang di teliti oleh peneliti memasukkan aspek sosial dan pendidikan juga.

2. Herawati (Prosiding Atlantis Press, 2024) Judul: *Symbolic Meaning of Nyadran, Javanese Tradition.* Abstrak / Hasil Penelitian: Penelitian menjelaskan bahwa berbagai unsur dalam *Nyadran* (tumpeng, ingkung, sayuran, sesaji) memiliki makna simbolik. Menggunakan pendekatan semiotik, penelitian ini menemukan bahwa simbol-simbol tersebut mencerminkan nilai religius, moral, dan harapan hidup masyarakat Jawa. Persamaan: Sama-sama mengulas makna dalam tradisi *Nyadran*. Sama-sama meneliti aspek kearifan lokal. Perbedaan: Herawati fokus pada analisis simbol (semiotik), sedangkan penelitian yang di teliti oleh peneliti berfokus pada Nilai-Nilai dalam Tradisi *Nyadran*. Penelitian Herawati tidak menyoroti aspek pembelajaran seperti penelitian peneliti.
3. Jati (2019) Judul: Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Nyadran* sebagai Sumber Belajar IPS Abstrak / Hasil Penelitian: Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *Nyadran* mengandung nilai religius, dan moral yang dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS. Pendekatan penelitian adalah studi literatur.

Persamaan: Sama-sama membahas nilai-nilai dalam tradisi *Nyadran*. Keduanya relevan dengan pendidikan. Perbedaan: Jati fokus pada implementasi nilai *Nyadran* dalam pembelajaran IPS, sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada nilai material, vital, kerohanian, secara etnografis. Penelitian Jati adalah literature review, bukan penelitian lapangan.

4. Surawardi, dkk. (2023) dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Nyadran* Ramadhan". Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi *Nyadran* ramadhan di Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu dilaksanakan sehari sebelum memasuki bulan Ramadhan. Persamaan penelitian Surawardi, dkk. dengan peneliti adalah sama-sama melakukan tradisi *Nyadran* yang dilakukan sehari sebelum bulan ramadhan tiba. Sedangkan perbedaan penelitian Surawardi, dkk dengan peneliti terletak di bagian tempat pelaksanaan tradisi *Nyadran*.
5. Nawawi. (2016) dengan judul "Tradisi *Nyadran* Sebagai Transformasi Agama, Sosial, dan Budaya". Hasil Penelitian ini menjelaskan bahwa bagaimana prosesi pelaksanaan *Nyadran*. Persamaan penelitian Nawawi dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai tradisi *Nyadran* yang terlaksana pada masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian Nawawi dengan peneliti terletak pada bagian manfaat dan peralatan upacara tradisi *Nyadran* masyarakat. Disini peneliti tidak ada membahas manfaat dan juga peralatan upacara yang digunakan saat pelaksanaan tradisi *Nyadran* peneliti hanya membahas nilai-nilai yang terkandung pada tradisi *Nyadran.*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:1–2), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menginterpretasikan suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami makna, nilai, serta realitas sosial yang terdapat dalam objek penelitian secara mendalam, sehingga dapat menghasilkan gambaran yang utuh dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pasir Luhur Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-November 2025 di Desa Pasir Luhur Kecamatan Kunto Darussalam. Adapun rangkaian penelitian terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Rincian Perencanaan Waktu Penelitian

NO	Tahap Penelitian	Waktu Pelaksanaan								
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juli
1	Observasi									
2	Pengajuan judul									
3	Pembuatan proposal									
4	Seminar proposal									
5	Pelaksanaan penelitian									
6	Ujian seminar hasil									
7	Ujian komrehenshif									

Sumber olahan data peneliti

C. Populasi atau Informan Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat jawa Desa Pasir Luhur Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu yang berjumlah 1.997 jiwa.

2. Informan Penelitian

Menurut Miles dan Huberman (2007:57), ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan informasi yaitu "latar (setting), para pelaku (actors), peristiwa-peristiwa (event), dan proses (process)". Fokus dalam penelitian ini adalah meneliti tentang Nilai-Nilai Tradisi *Nyadran* khususnya Masyarakat Jawa Di Desa Pasir Luhur Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling-non probalistic*. Menurut Sugiyono (2014: 53-54), purposive sampling adalah teknik pegambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat jawa yang mengetahui tentang nilai-nilai tradisi *Nyadran* ini. Peneliti melakukan wawancara sebanyak 20 informan diantara yaitu kepala desa, tokoh agama, ketua rt, ketua pemuda, pemuda desa, dan masyarakat. Adapun jumlah kepala desa yaitu 1 orang, ketua rt 5 orang , tokoh agama 2 orang, ketua pemuda 1 orang, pemuda desa 2 orang, masyarakat desa 9 orang. Semua informan tersebut merupakan tokoh-tokoh penting dalam berlangsungnya kegiatan Tradisi *Nyadran* dan nantinya diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat dan mewakili dari keseluruhan masyarakat jawa yang diteliti.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2011 137), sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan yang menguasai dan dapat dijadikan sumber data yang valid. Kunci informan yang dipilih oleh peneliti adalah tokoh budayawan, tokoh agama, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan luas dan dalam mengenai Tradisi *Nyadran*, serta masyarakat jawa sekitar yang mengetahui tentang tata cara pelaksanaan tradisi *Nyadran* ini.

Data primer juga merupakan data yang dapat penulis peroleh dengan cara pengamatan langsung dilapangan maupun dengan cara wawancara kepada informan yang dipilih. Hal ini dapat diperoleh dari tokoh budaya maupun dari kalangan masyarakat dengan menggunakan informan kunci dan non kunci yang mengetahui tentang tradisi punggahan khususnya. Dari para informan tersebut

dapat dihasilkan data yang akurat. Pedoman wawancara, adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pihak-pihak yang dimaksud adalah orang yang dianggap tahu tentang tradisi *Nyadran*.

2. Sumber Data Sekunder

Selain data primer yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang digunakan sebagai sumber tambahan yang diperoleh secara tidak langsung. Menurut Sugiyono (2011 137), sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa demografi desa, sejarah adanya Tradisi *Nyadran*, foto dan vidio berbagai proses kegiatan Tradisi Nyadra.

Jadi, sumber data sekunder ini tidak langsung dari responden. Penelitian ini diperlukan data sekunder sebagai data pendukung data primer Apabila data sekunder mempunyai data yang sama dan ada juga data yang berbeda dengan data primer, maka sikap yang dilakukan peneliti adalah hanya mengambil data yang sama saja dari data sekunder untuk pendukung data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data ditetapkan (Sugiyono, 2014: 62). Adapun tujuan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data yang

penting dan akurat tentang Nilai-Nilai Tradisi *Nyadran* Masyarakat Jawa Di Desa Pasir Luhur Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu

Menurut Sugiyono (2014: 63), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observer), wawancara yang mendalam (in depth interview) dan dokumentasi Berikut diuraikan mengenai metode pengumpulan data tersebut :

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi tak berperan maksudnya adalah dalam observasi ini peneliti sama sekali kehadirannya dalam melakukan observasi tidak diketahui oleh subjek yang diamati. Observasi jenis ini selain dilakukan ada aktivitas sebenarnya, bisa juga dilakukan misalnya dalam mengamati rekaman video, siaran televise, atau mengamati benda yang terlibat dalam aktivitas dan juga gambar atau foto yang ditemui (H.B. Sutopo, 2006: 75).

Berdasarkan paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi tak berperan merupakan kegiatan dimana peneliti benar-benar tidak melakukan peran sama sekali dalam pengamatan dan tidak memberikan pengaruh apapun yang terjadi pada sasaran yang sedang di amati guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

2.Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk struktur wawancara dimaksudkan

untuk memperoleh data langsung secara lisan dari narasumber atau informan yang telah ditentukan. Wawancara dalam penelitian ini juga dilandası hubungan kerjasama yang baik antara peneliti dan subjek penelitian, agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh data yang kompeten.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur Menurut Sugiyono (2014 73), wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informan apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kenada calon pewawancara.

Menurut Spradley (1997 99), dalam melakukan wawancara, peneliti berusaha membangun hubungan yang harmonis guna memperoleh informasi yang terbuka. Hubungan merujuk pada suatu hubungan harmonis antara peneliti dengan informan. Hal ini berarti bahwa pengertian dasar suatu kepercayaan telah berkembang sehingga memungkinkan adanya arus informasi yang bebas Proses wawancara dilakukan secara langsung di lapangan dengan mewawancarai tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat Jawa. Selain itu, peneliti juga membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data

menggunakan alat bantu seperti catatan, recorder dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancer

Menurut Creswell (dalam Gunawan, 2015 174), ada tujuh langkah yang diperlukan dalam melaksanakan wawancara, yaitu

a. Mengidentifikasi para informan berdasarkan prosedur sampling yang dipilih sebelumnya.
b. Menentukan jenis wawancara yang akan dilakukan dan informasi bermanfaat apa yang relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian.
c. Mempersiapkan alat perekam yang sesuai. Misalnya mike untuk kedua belah pihak baik pewawancara maupun informan. Mike harus sensitif untuk merekam pembicaraan terutama bila ruangan tidak memiliki struktur akustik yang baik dan ada banyak pihak yang akan direkam.
d. Mengecek kondisi alat perekam, seperti baterainya. Kaset perekam harus benar-benar kosong dan tepat pada pita hitam bila mulai merekam. Jika perekaman sudah dimulai, yakinkan tombol perekam sudah ditekan dengan benar
e. Menyusun protokol wawancara, panjangnya kurang lebih empat sampai lima halaman dengan kira-kira lima pertanyaan terbuka dan sediakan ruang yang cukup diantara pertanyaan untuk mencatat respon terhadap komentar informan.
f. Menentukan tempat untuk melakukan wawancara. Jika mungkin ruangan cukup tenang dan nyaman bagi informan. Idealnya peneliti dan informan duduk berhadapan dengan perekam berada diantaranya, sehingga suara

keduanya dapat terekam dengan baik. Posisi ini juga membuat peneliti mudah mencatat ungkapan nonverbal informan.

g. Menetapkan informan conser pada calon informan. Selama wawancara, cocokkan dengan pertanyaan, lengkapi pada tersebut, hargai informan dan tetap berikap sopan santun. Pewawancara yang baik adalah yang lebih banyak mendengarkan dari pada berbicara ketika wawancara sedang berlangsung.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2014 82), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlangsung yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kompeten dan dapat dipercaya apabila didukung oleh data dokumentasi. perekam untuk wawancara.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian agar pekerjaanya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebgai participan observer Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengambilan data, analisis data, dan pelapor hasil analisis data (Maleong. 2014 168). Dengan demikian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentası.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif Analisis dilakukan terhadap data-data yang bukan angka hasil wawancara atau catatan laporan bacaan dari buku-buku, artikel dan juga termasuk non tulis seperti foto, gambar atau film. Menganalisis data harus dilakukan sejak awal peneliti turun ke kawasan penelitian yang dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan sampai selesai penelitian. Tujuannya adalah agar semua data dapat diperoleh bersifat valid atau shahih (Sugiyono, 2014. 89). Menganalisis data merupakan langkah yang sangat penting, karena peneliti dapat makna atau kesimpulan terhadap data yang telah terkumpul Secara garis besar data yang ada dalam penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah yang berpedoman kepada metoda penelitian kualitatif sebagai berikut. (1) reduksi data, (2) penyajian atau display data, (3) menarik kesimpulan/verifikasi, seperti yang digambarkan berikut:

1. Reduksi Data (data reduction)

   Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2014 92).

2. Penyajian Data (data display)

   Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami (Sugiyono, 2014: 95). Dengan penyajian data tersebut peneliti dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut

3. Menarik Kesimpulan atau verifications

   Menarik kesimpulan pada hakikatnya adalah sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data (validitas) selama peneliti, sedangkan verifikasi adalah suatu tujuan ulang atau pembuktian terhadap kesimpulan yang telah diambil Peneliti dalam kegiatan mengambil kesimpulan/verifikasi dimulai sejak dilakukan pengumpulan data. Setiap data yang direduksi dan disajikan pada dasarnya telah memiliki kesimpulan dengan konteksnya, tetapi kesimpulan yang diambil masih bersifat parsial, diragukan dan masih belum sempurna, kemudian dengan bertambahnya data kesimpulan maka semakin teruji dan kuat.

H. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tragulasi. Menurut maleong (2012.330), triagulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sedangkan menurut Wijaya (2018.120-121), triagulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Membedakan empat macam triagulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, peneliti, dan teori. Terdapat empat macam triagulasi dalam pengujian kredibilitas dalam penelitian, yaitu:

1) Triagulasi sumber yaitu pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis.
2) Triagulasi metode yaitu pemeriksaan yang menekankan pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemampuan informasinya.
3) Triagulasi peneliti yaitu hasil penelitian baik di atas atau simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
4) Triagulasi teori yaitu pemeriksaan data dengan menggunakan perspektif lebih dalam membahas permasalahan yang di kaji

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triagulası dengan sumber data dan triagulasi dengan metode Teknik keabsahan data menggunakan teknik triagulasi melalui sumber Peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triagulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni

wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.